

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA ASPEK SPIRITUAL DAN KECEMASAN PADA INDIVIDU

LANSIA DI PANTI WREDHA : *LITERATURE REVIEW*

*Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



OLEH :

NUR AFIA DAYANA

C051171034

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**“HUBUNGAN ANTARA ASPEK SPIRITUAL DAN KECEMASAN PADA
INDIVIDU LANSIA DI PANTI WREDHA : *LITERATURE REVIEW*”**

Oleh :

NUR AFIA DAYANA

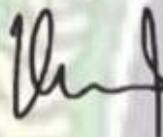
C051171034

Disetujui untuk diseminarkan oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Silvia Malasari, S.Kep.,Ns.,MN
NIP. 198304252012122003



Andriani, S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIP. 198210102008122001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA ASPEK SPIRITUAL DAN KECEMASAN PADA INDIVIDU

LANSIA DI PANTI WREDHA : *LITERATURE REVIEW*

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguj Akhir Pada :

Hari/Tanggal : Jum'at/25 Juni 2021
Pukul : 08.00 WITA – Selesai
Tempat : Via Zoom

Disusun Oleh :

NUR AFIA DAYANA

C051171034

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Silvia Malasari, S.Kep.,Ns.,MN
NIP.198304252012122003


Andriani, S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIP. 198210102008122001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin


Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Si
NIP.197606182002122002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Afia Dayana

Nim : C051171034

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul "**HUBUNGAN ANTARA ASPEK SPIRITUAL DAN KECEMASAN PADA INDIVIDU LANSIA DI PANTI WREDHA : LITERATURE REVIEW**" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan yang tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 28 Juni 2021

yang membuat pernyataan


Nur Afia Dayana

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karna berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi *Literature Review* yang berjudul “*Hubungan antara aspek spiritual dan kecemasan pada individu lansia di panti wredha: literature review*” ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, tentunya penulis mengalami banyak hambatan dan rintangan. Akan tetapi, berkat bimbingan, arahan, dan masukan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Izinkan saya sebagai penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kep., M.Si sebagai Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si sebagai Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
3. Silvia Malasari, S.Kep., Ns., MN dan Andriani, S.Kep.,Ns.,M.Kes sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan masukan dengan sabar selama proses penyusunan skripsi ini.
4. *Special thanks for* mama, bapak dan kakak-kakakku yang selalu mendukung baik dalam bentuk moril dan materil dan selalu mendoakan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff akademik Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
6. Sahabatku Adya, Kika, Rahma, Seseng yang selalu memberikan dorongan semangat, motivasi dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kayasin yang selalu ada mendengarkan keluh kesah serta menyemangati penulis.
8. Teman-teman Verac17y dan teman seperbimbingan yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi dan selalu mendukung satu sama lain.
9. Kakanda Amar yang menjadi tempat konsultasi, memberi saran serta masukan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dan menyemangati dalam penyusunan skripsi ini.

Semua dukungan, arahan dan masukan dari semua pihak sangat membantu dan bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari

bahwa ada banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga penulisan skripsi ini bisa lebih baik kedepannya. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga langkah kita selalu diberkahi Allah SWT. Aamiin.

Makassar, Januari 2021

Nur Afia Dayana

ABSTRAK

Nur Afia Dayana, C051171034. **HUBUNGAN ANTARA ASPEK SPIRITUAL DAN KECEMASAN PADA INDIVIDU LANSIA DI PANTI WREDHA : LITERATURE REVIEW**, dibimbing oleh Silvia Malasari dan Andriani.

Latar Belakang : Lansia merupakan tahap akhir dalam kehidupan manusia. Perubahan umum yang terjadi akibat penuaan yaitu kecemasan yang berlebihan. Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan dampak yang akan memperparah kondisi kesehatan lansia. Upaya untuk meminimalisir cemas dapat dilakukan dengan meningkatkan spiritual. Ditemukan bahwa spiritual dengan memenuhi beberapa aspek berperan penting sebagai upaya untuk meningkatkan makna dan harapan hidup, memperbaiki kualitas hidup, dan menurunkan kecemasan.

Tujuan : Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aspek spiritual dan kecemasan pada individu lansia di panti wredha

Metode : Rancangan yang digunakan untuk studi ilmiah ini adalah *Literature Review*. *Literature Review* adalah pencarian artikel-artikel baik internasional maupun nasional dengan topik yang sama dan menggunakan database seperti *PubMed*, *ProQuest*, *Science Direct*, *Google Scholar*, *Portal Garuda*, *Directory of Open Access Journal* (DOAJ), CINAHL / EBSCO

Hasil : Total artikel yang di review berjumlah 11 artikel. Sebanyak 10 artikel memberikan hasil bahwa spiritual berhubungan dengan kecemasan lansia dan 1 artikel memberikan hasil bahwa tidak ada hubungan antara keduanya.

Kesimpulan dan saran : Aspek spiritual sangat berpengaruh pada kecemasan lansia, aspek yang paling berpengaruh yaitu bagaimana hubungan dengan Tuhan seperti melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing, berdoa, dan khusus untuk agama islam bisa dilakukan dengan berdzikir, membaca al-qur'an, serta bersyukur dan selalu mengingat Tuhan.

Kata Kunci: kecemasan, lansia, spiritual

Sumber referensi : 2015-2021

ABSTRACT

Nur Afia Dayana, C051171034. **RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL ASPECTS AND ANXIETY OF ELDERLY INDIVIDUALS AT NURSING HOME: LITERATURE REVIEW**, guided by Silvia Malasari and Andriani.

Background : Elderly is the final stage in human life. A common change that occurs as a result of aging is excessive anxiety. Anxiety that is not handled properly will have an impact that will worsen the health condition of the elderly. Efforts to minimize anxiety can be done by increasing spirituality. It was found that spiritual fulfillment by fulfilling several aspects plays an important role as an effort to increase meaning and life expectancy, improve quality of life, and reduce anxiety.

Objective : This study aims to determine the relationship between spiritual aspects and anxiety in the elderly in nursing home.

Method : The design used for this scientific study is a Literature Review. Literature review is a search for articles both international and national on the same topic and using databases such as *PubMed*, *ProQuest*, *Science Direct*, *Google Scholar*, Portal Garuda, DOAJ, CINAHL / EBSCO

Result : The total number of articles reviewed is 11 articles. A total of 10 articles showed that spirituality was related to anxiety in the elderly and 1 article showed that there was no relationship between the two.

Conclusion and Recommendation : The spiritual aspect is very influential on the anxiety of the elderly, the most influential aspect is how the relationship with God such as carrying out worship according to their respective religions, praying, and specifically for Islam can be done by dhikr, reading the Koran, and being grateful and always remembering God.

Keywords : spiritual, anxiety, the elderly

Reference source : 2015-2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan <i>Literatre review</i>	5
D. Manfaat <i>Literature review</i>	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Konsep Lansia	7
B. Konsep Spiritual.....	10
C. Konsep Kecemasan	13
D. Penelitian Terdahulu	17
E. <i>Literature review</i>	18
F. Kerangka Teori Umum	19
G. Kriteria Pemilihan Artikel.....	20
BAB III	21
METODE PENELITIAN.....	21
A. Rancangan Penelitian	21
B. Kriteria Inklusi dan Eksklusi	21
C. Kriteria Objektif	21
D. Strategis Pencarian Literatur	22

E.	Data Ekstraksi	24
F.	Penjelasan Etik.....	24
G.	Penjelasan Data <i>Abstraction</i> dan Analisis.....	25
BAB IV		26
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		26
A.	Hasil	26
B.	Pembahasan.....	41
BAB IV		49
PENUTUP.....		49
A.	Kesimpulan.....	49
DAFTAR PUSTAKA		50

DAFTAR BAGAN

- Bagan 2.1 Diagram proses penyusunan *literature review*
- Bagan 2.2 Kerangka Teori
- Bagan 4.1 *Flow chart* pencarian literatur

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Tabel 3.1 *Keyword* database

Tabel 4.2 Sintesis Grid

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir, angka Usia Harapan Hidup (UHH) di dunia terjadi pelonjakan yang sangat tinggi. Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka UHH dan menurunnya angka kematian. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik RI (2015) sejak tahun 2008 - 2015 memperlihatkan adanya peningkatan UHH di Indonesia dari 69,0 tahun menjadi 70,8 tahun. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta), dan tahun 2035 (48,19 juta) (Kemenkes RI, 2017).

Keberhasilan dari tingginya tingkat UHH tersebut, tidak lepas dari peran dan upaya pemerintah terkait kesejahteraan hidup lansia. Pemerintah meluncurkan berbagai program antara lain pelayanan kesehatan santun lansia, poliklinik geriatri terpadu di rumah sakit, posyandu lansia, pengembangan pemberdayaan lansia dalam kesehatan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, *home care* dan *long term care*, penyuluhan dan penyebaran informasi kesehatan lansia (fisik dan kognitif), peningkatan kemitraan dengan profesi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lembaga pendidikan dan penelitian (Kemenkes RI, 2016)

Penurunan kondisi fisik/biologis yang terjadi pada lansia merupakan proses yang normal akibat penuaan yang akan menimbulkan berbagai masalah terutama dibagian fisik. Lansia akan semakin terlihat kemundurannya yang mengakibatkan penurunan peranan sosialnya (Katuuk, 2018). Berdasarkan data Riskesdas (2018)

menunjukkan penyakit yang terbanyak pada lansia adalah untuk penyakit tidak menular antara lain : hipertensi, masalah gigi, penyakit sendi, masalah mulut, diabetes mellitus, penyakit jantung dan stroke, dan penyakit menular antara lain seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, dan pneumonia.

Akibat penurunan fungsi tersebut, lansia mengalami berbagai perubahan seperti perubahan fisik, mental psikososial dan spiritual. Perubahan umum yang mudah dilihat pada lansia cenderung mengalami depresi, kekhawatiran, rasa takut terhadap kematian, dan kehilangan keluarga atau teman serta yang paling berdampak adalah kecemasan yang berlebihan (Fitri & Ifdil, 2016).

Kecemasan adalah hal yang wajar dan alami yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kecemasan adalah suatu perasaan yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons yang penyebabnya tidak spesifik (Ah et al., 2016). Umumnya kecemasan yang terjadi pada lansia disebabkan karena adanya faktor pencetus. Faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu faktor internal antara lain umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kondisi fisik dan faktor eksternal yaitu dukungan sosial dan dukungan keluarga (Firman *et al.*, 2017). Selaras dengan yang disebutkan pada Erdiana (2019) bahwa dukungan keluarga, dukungan sosial dan kondisi fisik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan lansia.

Saat mengalami kondisi cemas, lansia umumnya tidak bisa menjelaskan apa yang dirasakan tapi bisa dilihat dengan jelas beberapa gejala yang muncul pada lansia tersebut. Dilansir dalam *journal of american society* dinyatakan bahwa 3-14 dari setiap 100 orang lansia memiliki gangguan kecemasan dengan berbagai gejala yang bervariasi. Gejala kecemasan yang terlihat pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak

berguna, perasaan takut, tertekan, kehilangan rasa aman, gelisah, keluar keringat dingin, jantung sering berdebar-debar, pusing, sulit makan dan sulit tidur (Buanasari, 2019). Gejala ini ketika tidak tertangani dengan baik akan memperparah kondisi kesehatan lansia.

Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan berbagai dampak yang akan memperparah kondisi kesehatan lansia. Awalnya kecemasan yang terjadi hanya berdampak kecil yaitu cemas ringan, tapi karena penanganan yang kurang tepat, kecemasan tersebut akan berdampak serius menjadi cemas berat hingga akhirnya berujung menjadi panik. Dampak kecemasan yang dialami oleh lansia meliputi terjadinya penurunan aktivitas fisik dan status fungsional, persepsi diri tentang kesehatan yang tidak baik, menurunnya kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kualitas hidup (*quality of life*), meningkatnya kesepian (*loneliness*) dan menghabiskan biaya yang besar untuk pelayanan (Tampi & Tampi, 2014).

Salah satu upaya untuk meminimalisir perasaan cemas dapat dilakukan dengan meningkatkan spiritual. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ditemukan penjelasan spiritual adalah hal yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Aspek spiritual dalam hal ini keyakinan dan kekuatan terhadap aspek dimensi spiritualitas yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam (Britani et al., 2018).

Pentingnya aspek spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik untuk meningkatkan coping, dukungan sosial, harapan, mendukung perasaan relaksasi terlebih pada pengurangan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh (Muzaenah & Makiyah, 2018) memberikan kesimpulan bahwa spiritual dengan memenuhi beberapa aspek berperan penting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan makna dan harapan hidup, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan kepercayaan diri

pasien meskipun dalam kondisi kesehatan yang tidak mendukung serta mengurangi kecemasan dan rasa takut dengan aktivitas spiritual seperti sholat dan doa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritual merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengobatan terlebih pada pengurangan kecemasan. Semakin baik pendekatan spiritual yang dilakukan, maka tingkat kecemasan semakin berkurang dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penting untuk menangani kecemasan yang terjadi pada lansia salah satunya dengan melihat unsur spiritualitas sebagai acuan dalam memberikan intervensi yang tidak hanya mengacu pada kondisi kesehatan fisik saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual lansia sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyembuhan.

Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan mengaitkan antara usur spiritual dan kecemasan pada lansia tetapi belum ditemukan penelitian yang mengaitkan hal tersebut dengan menggunakan pendekatan *literature review*, sehingga melalui *literature review* ini, penulis ingin mengidentifikasi bagaimana hubungan antara pendekatan spiritual dan kecemasan pada lansia di panti wredha.

B. Rumusan Masalah

Lanjut usia akan mengalami kemunduran fungsi tubuh secara bertahap, seperti fungsi fisik, psikologi, kognitif dan sosial. Penurunan fungsi tubuh ini membuat lansia mengalami berbagai macam penyakit kronis maupun akut yang akan membuat lansia menjadi takut dan cemas. Faktor penyebab kecemasan diantaranya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kondisi fisik, dukungan social dan dukungan keluarga. Kecemasan yang terjadi secara terus-menerus dalam waktu yang lama akan mengakibatkan aktivitas sehari-harinya bisa terganggu. Beberapa upaya yang dilakukan adalah mendekati diri kepada Tuhan, menyayangi orang-orang sekitar

dan menerima diri sendiri serta mencintai alam, dimana hal tersebut merupakan bentuk pendekatan spiritual, dimana spiritual akan meningkatkan kesejahteraan bagi lansia dan mengurangi kecemasannya.

Berdasarkan uraian tersebut, melalui *literature review* ini, penulis ingin mengidentifikasi apakah ada hubungan antara pendekatan spiritual dan kecemasan lansia di panti wredha

C. Tujuan *Literatre review*

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara spiritual dan kecemasan lansia di panti wredha

2. Tujuan Khusus

1. Melakukan pencarian artikel atau referensi terkait spiritual pada lansia terkhusus bagaimana hubungan dengan diri sendiri.
2. Melakukan pencarian artikel atau referensi terkait spiritual pada lansia terkhusus bagaimana hubungan dengan orang lain.
3. Melakukan pencarian artikel atau referensi terkait spiritual pada lansia terkhusus bagaimana hubungan dengan alam.
4. Melakukan pencarian artikel atau referensi terkait spiritual pada lansia terkhusus bagaimana hubungan dengan sang pencipta.
5. Melakukan pencarian artikel atau referensi terkait kecemasan pada lansia
6. Melakukan review dan mengidentifikasi hubungan antara aspek spiritual dan tingkat kecemasan pada lansia.

D. Manfaat *Literature review*

1. Manfaat dibidang akademik

Menjadi proses pembelajaran bagi mahasiswa terkait dengan sistematika penulisan sebuah karya ilmiah seperti *literature review*.

2. Manfaat Pelayanan Masyarakat

Dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Mengenai upaya memberikan intervensi yang tidak hanya mengacu pada kondisi kesehatan fisik saja, tetapi juga memperhatikan dari kondisi mental dan spiritual lansia.

3. Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan

Hasil telaah dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan studi selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Lansia

1. Definisi lansia

Terdapat beberapa pengertian lansia dari berbagai sumber. Ditinjau dari katanya, lanjut usia berasal dari kata *geros*, sedangkan ilmu yang mempelajari tentang lansia adalah gerontologi. Gerontologi adalah cabang ilmu yang menjelaskan secara rinci faktor yang berhubungan dengan lansia. Gerontologi adalah cabang ilmu yang mempelajari proses menua dan masalah yang terjadi pada lansia. Proses menua (*aging*) yang dimaksud adalah proses dimana jaringan mengalami kehilangan secara perlahan untuk mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Dahlan & Umrah, 2018). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Geriatri di Rumah Sakit, Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

2. Klasifikasi lansia

Beberapa klasifikasi lansia menurut berbagai sumber antara lain :

Menurut *World Health Organization* (2013) dalam buku Keperawatan lanjut usia (Syah'diyah, 2018) dikelompokkan menjadi :

- a) Usia lanjut (*elderly*) 60 – 74 tahun
- b) Usia tua (*old*) 75 – 89 tahun
- c) Usia sangat tua (*very old*) > 90 tahun

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2015) lanjut usia dikelompokkan menjadi :

- a) Usia lanjut (60-69 tahun)
- b) Usia lanjut dengan risiko tinggi (>70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan)

3. Perubahan yang terjadi akibat proses menua.

Proses menua yang dialami akan mengakibatkan perubahan-perubahan pada lansia menurut (Sya'diyah, 2018) diantaranya :

a) Perubahan fisik

Setelah seseorang mengalami penuaan, terjadi sejumlah perubahan fisik pada seseorang itu baik yang terlihat secara kasat mata maupun yang tidak. Berikut beberapa perubahan pada fisik lansia :

1. Persarafan

Penurunan sistem persarafan, lambat dalam merespon, mengecilnya saraf panca indra.

2. Penglihatan

Pupil timbul sclerosis dan hilangnya respon terhadap sinaps, kornea lebih berbentuk speris, lensa keruh, meningkatnya ambang pengamatan sinar, hilangnya daya akomodasi, dan menurunnya lapang pandang.

3. Kardiovaskuler

Katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah menurun 1% setiap tahun setelah berumur 20 tahun sehingga menyebabkan menurunnya kontraksi dan volume, kehilangan elastisitas pembuluh darah dan tekanan darah meninggi.

4. Respirasi

Otot-otot pernafasan menjadi kaku sehingga menyebabkan menurunnya aktivitas silia. Paru kehilangan elastisitasnya sehingga kapasitas residu meningkat, nafas berat dan kedalaman pernafasan menurun.

5. Gastrointestinal

Kehilangan gigi sehingga menyebabkan gizi buruk, indra pengecap menurun karena adanya iritasi selaput lender dan atropi indra pengecap sampai 80% kemudian hilangnya sensitifitas saraf pengecap untuk rasa manis dan asin.

6. Endokrin

Hampir semua hormon menurun, sedangkan fungsi paratiroid dan sekresinya tidak berubah, aktivitas tiroid menurun sehingga menurunkan basal metabolisme rate serta produksi sel kelamin menurun seperti progesteron, estrogen dan testosterone.

7. Integumen

Kulit menjadi keriput akibat kehilangan jaringan lemak, kulit kepala dan rambut menipis menjadi kelabu, sedangkan rambut dalam telinga dan hidung menebal serta kuku menjadi keras dan rapuh.

8. Muskuloskeletal

Tulang kehilangan densitasnya dan makin rapuh menjadi kiposis, tendon mengkerut dan atropi serabut otot sehingga lansia menjadi lamban bergerak, otot kram dan tremor.

b) Perubahan mental

Perubahan yang terjadi pada lansia terkait mental dapat berupa sikap yang ego dan enggan untuk melihat perspektif orang lain, mudah curiga, bertambah pelit, atau tamak dan berkeinginan besar untuk diberi umur yang

panjang. Terkait perannya dalam masyarakat, sebisa mungkin tetap diberikan dan tetap dilibatkan dalam berkegiatan karena lansia tetap ingin mempertahankan hak, harta serta wibawanya dan jika lansia meninggal ingin diperlakukan secara terhormat.

c) Perubahan psikososial

Merasakan atau sadar akan kematian. Nilai seseorang sering diukur dari produktivitas dan identitasnya dikaitkan dengan peranan dalam pekerjaan. Bila mengalami pensiun, lansia akan mengalami kekurangan finansial karena pendapatannya berkurang. Selain itu, pensiun pada lansia juga dapat mengakibatkan kehilangan status, teman, kenalan, pekerjaan, dan kegiatan.

d) Perubahan spiritual

Lansia akan semakin sadar akan kematian, agama/spiritual semakin ditingkatkan dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat ketika lansia berpikir dan bertindak sehari-hari dengan cara memberi contoh kepada yang lebih muda. Perkembangan spiritual yang baik sangat membantu lansia dalam menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, merumuskan arti dan tujuan hidupnya.

B. Konsep Spiritual

1. Definisi spiritual

Spiritual memiliki pengertian yang bervariasi dari berbagai sumber. Ditinjau dari pengertian katanya, spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti bernapas atau angin. Florence Nightingale berpendapat bahwa spiritualitas adalah suatu dorongan energi yang dibutuhkan untuk menunjang lingkungan yang sehat (Potter & Perry, 2010). Berbeda dengan Puchalski (2013) mendefinisikan spiritual sebagai aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari makna

untuk sebuah tujuan agar mereka lebih dekat keterhubungannya pada diri, orang lain, dan alam.

2. Karakteristik spiritual

Spiritual mempunyai karakter, untuk bisa mengetahui bagaimana tingkat spiritualitas seseorang. Karakteristik spiritual tersebut menurut (Ibrahim, 2014) , antara lain :

a) Hubungan dengan Tuhan

Hubungan ini mengatur tentang hubungan seseorang dengan Tuhan. Pemenuhan kebutuhan spiritual dilakukan sesuai dengan kepercayaan masing-masing, seperti sembahyang, berdoa dan melakukan ritual keagamaan lainnya. Rasa tenang, tentram dan perasaan nyaman secara lahir dan batin akan tercipta ketika seseorang dekat dengan Tuhannya.

b) Hubungan dengan diri sendiri

Hubungan ini muncul dalam diri seseorang yang akan menjadi benteng untuk menyadari makna dan tujuan hidup. Makna dan tujuan hidup yang dimaksud diantaranya kepuasan hidup, optimis terhadap masa depan dan tujuan hidup yang semakin jelas.

c) Hubungan dengan orang lain

Hubungan ini hadir untuk mengatur hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak dipungkiri dalam menjalin hubungan akan ada hubungan yang terjalin dengan harmonis dan yang tidak harmonis. Hubungan yang harmonis dapat memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada seseorang, namun sebaliknya hubungan yang tidak harmonis akan menimbulkan konflik antar sesama dan dapat membuat seseorang kurang mendapatkan dukungan sosial.

d) Hubungan dengan alam

Hubungan yang terhadap alam juga harus dijalin dengan harmonis. Hubungan alam dengan manusia memberi gambaran meliputi pengetahuan tentang tanaman, marga satwa dan iklim. Hal yang bisa dilakukan untuk menjalin hubungan dengan alam seperti berkomunikasi dengan alam (bercocok tanam, berjalan kaki), mengabadikan serta melindungi alam.

3. Fungsi spiritual

Pendekatan spiritual juga berperan sebagai sumber dukungan yang penting bagi pasien yang bertujuan agar individu dapat menerima keadaan yang dialaminya. Kegiatan spiritual seperti berdoa, membaca kitab dan ritual yang lain merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Keyakinan terhadap suatu agama sangat membantu seseorang dalam mencegah penyakit (termasuk kondisi depresi, penyalahgunaan obat dan penyakit fisik lainnya), membantu dalam beradaptasi dengan kondisi sakit yang dialami dan dapat membantu beradaptasi pada saat fase pemulihan dari sebuah penyakit (Prasetyo, 2016). Menurut Supriani *et al* (2017) spiritual berfungsi untuk mengurangi kecemasan dan stress dengan menurunkan hormon-hormon yang berhubungan dengan stress dan cemas.

4. Faktor yang mempengaruhi spiritual

Faktor yang mempengaruhi spiritual seseorang meliputi perkembangan individu dari masa anak-anak sampai lanjut usia, yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Keluarga juga merupakan faktor yang paling berperan dalam mempengaruhi spiritual dan kebudayaan yang dianut. Selain itu, terdapat pula faktor pengalaman hidup, kondisi krisis dan terpisah dari lingkungan yang turut berkontribusi mempengaruhi spiritual seseorang (Muin, 2009).

C. Konsep Kecemasan

1. Definisi kecemasan

Hampir setiap orang dapat mengalami kecemasan pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan pengalaman perasaan yang menyakitkan dan tidak menyenangkan yang dialami oleh tubuh. Hal ini muncul dari reaksi ketegangan dalam atau intern tubuh karena akibat dari dorongan dari dalam atau luar dan dikuasi oleh susunan urat saraf otonom. Misalnya, apabila seseorang menghadapi keadaan yang berbahaya dan menakutkan, maka jantungnya akan bergerak lebih cepat, nafasnya menjadi sesak, mulutnya menjadi kering dan telapak tangannya berkeringat, reaksi semacam inilah yang kemudian menimbulkan reaksi kecemasan (Hayat, 2017).

2. Gejala kecemasan

Ada beberapa gejala yang timbul akibat kecemasan pada lansia menurut Fitri & Ifdil, (2016)

a) Gejala fisik :

Gejala fisik yang biasa terjadi pada lansia akibat dari kecemasan diantaranya gelisah, gemeteran pada anggota tubuh, dahi berkerut, pori-pori kulit perut dan dada terlihat kencang, berkeringat, tubuh menjadi dingin, mulut dan kerongkongan terasa kering, pening bahkan sampai pingsan, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, sulit menelan, sakit perut atau mual bahkan bisa terjadi diare, frekuensi berkemih meningkat, dan wajah memerah.

b) Gejala afektif

Gejala afektif yang biasa terjadi pada lansia akibat dari kecemasan diantaranya mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kekhawatiran, mati rasa, rasa bersalah, dan malu.

c) Gejala kognitif

Gejala kognitif yang biasa terjadi pada lansia akibat dari kecemasan diantaranya perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, gangguan kepribadian dan pemikiran yang terpaku pada keteraturan, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas dan produktivitas juga menurun, bingung, sangat waspada, kesadaran diri menurun, takut kehilangan kendali, takut cedera atau kematian, dan mimpi buruk.

3. Faktor penyebab kecemasan

Setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda, terkhusus untuk lansia, kecemasan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan yaitu dukungan sosial dan dukungan keluarga (Firman *et al.*, 2017).

Untari dan Rohmawati (2014) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Usia : Semakin meningkat usia seseorang semakin baik tingkat kematangan seseorang walaupun sepenuhnya tidak mutlak.
- b. Jenis kelamin : Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dikarenakan perempuan lebih peka terhadap emosi. Perempuan cenderung melihat hidup atau peristiwa yang dialaminya dari segi detail sedangkan laki-laki cenderung global.
- c. Tahap perkembangan : Setiap tahap dalam usia perkembangan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa termasuk didalamnya konsep diri yang akan mempengaruhi ide, pikiran, kepercayaan dan pandangan individu tentang

dirinya dan dapat mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang negatif lebih rentan terhadap kecemasan.

- d. Tipe kepribadian : Semua orang memiliki tipe kepribadian yang berbeda, ada yang cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dan ada juga yang rendah, sebab mereka menempatkan diri mereka sendiri pada suatu tekanan waktu dengan menciptakan suatu batas waktu tertentu untuk kehidupan mereka.
- e. Pendidikan : Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah mudah mengalami kecemasan, karena semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang.
- f. Status kesehatan : Seseorang yang sedang sakit dapat menurunkan kapasitas seseorang dalam menghadapi cemas.
- g. Makna yang dirasakan : Jika stresor dipersepsikan akan berakibat baik maka tingkat kecemasan yang akan dirasakan akan berat. Sebaliknya jika stressor dipersepsikan tidak mengancam dan individu mampu mengatasinya maka tingkat kecemasannya yang dirasakannya akan lebih ringan.
- h. Nilai-nilai budaya dan spiritual : Nilai-nilai budaya dan spritual dapat mempengaruhi cara berfikir dan tingkah laku seseorang.
- i. Dukungan sosial dan lingkungan : Dukungan sosial dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pengalaman seseorang dengan keluarga, sahabat rekan kerja dan lain-lain. Kecemasan akan timbul jika seseorang merasa tidak aman terhadap lingkungan.

j. Mekanisme koping : Ketika mengalami kecemasan, individu akan menggunakan mekanisme koping untuk mengatasinya dan ketidakmampuan mengatasi kecemasan secara konstruktif menyebabkan terjadinya perilaku patologis.

4. Tingkatan kecemasan

Tingkat Kecemasan menurut (Ah et al., 2015) meliputi :

a) Cemas ringan

berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Cemas ini menumbuhkan motivasi belajar serta menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

b) Cemas sedang

Memungkinkan seseorang untuk memusatkan perhatian pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif tetapi dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

c) Cemas berat

Sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Adanya kecenderungan untuk memusatkan pada sesuatu yang rinci dan spesifik dan tidak dapat berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain.

d) Panik

Berhubungan dengan ketakutan dan merasa diteror, serta tidak mampu melakukan apapun walaupun dengan pengarahan. Panik meningkatkan

aktivitas, menurunkan kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi menyimpang, serta kehilangan pemikiran rasional.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa artikel yang menemukan topik review keterkaitan hubungan spiritual dengan kecemasan yang digunakan penulis sebagai landasan dalam membuat *literature review* ini. Artikel-artikel tersebut adalah sebagai berikut :

Peneliti	Judul Penelitian	Negara	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
(Yuliani et al., 2018)	Terapi murottal sebagai upaya menurunkan kecemasan dan tekanan darah pada ibu hamil dengan preeklampsia : literature review dilengkapi studi kasus	Indonesia	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi murottal untuk menurunkan kecemasan dan tekanan darah pada ibu hamil dengan preeklampsia dan untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi murottal terhadap kecemasan dan tekanan darah ibu hamil dengan preeklampsia pada studi kasus.	Didapatkan penurunan skor kecemasan sebelum dan sesudah perlakuan (ada pengaruh murottal terhadap kecemasan) dan terdapat pengaruh terapi murottal terhadap tekanan darah atau terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan.
(Muzaenah & Makiyah, 2018)	Pentingnya aspek spiritual pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa: a literature review	Indonesia	Tujuan literature review untuk mengetahui aspek spiritualitas dan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa	Pemenuhan aspek spiritualitas pada pasien gagal ginjal kronik penting sebagai salah satu cara untuk meningkatkan makna dan harapan hidup, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan kepercayaan diri pasien meskipun dalam kondisi kesehatan yang tidak mendukung serta mengurangi kecemasan dan rasa takut akan kematian dengan aktivitas spiritual seperti sholat dan doa.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

E. *Literature review*

1. Definisi *literature review*

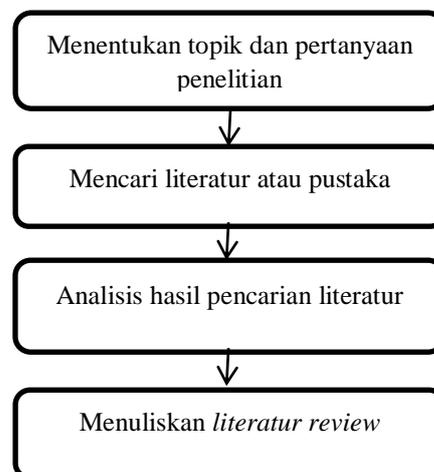
Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi (Siswanto, 2020). Fokus utama dalam *literature review* ini adalah mengembangkan literatur baru dengan menggunakan berbagai literatur sebagai landasan dan sebagai penunjang. Meringkas dan mensintesis literatur dan ide orang lain tanpa menambahkan kontribusi baru (Helmericks et al., 2014).

2. Tujuan *literature review*

Literatur review bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait literatur yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Dan tujuan akhir dari *literature review* adalah untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah pernah dikerjakan orang lain sebelumnya (Siswanto, 2020).

3. Prosedur *literature review* dan mengembangkan kerangka teori.

Prosedur dalam menyusun *literature review* terdiri dari 4 (empat) langkah utama menurut (Ulhaq, Zulviqar Syambani, 2019) sebagai berikut :



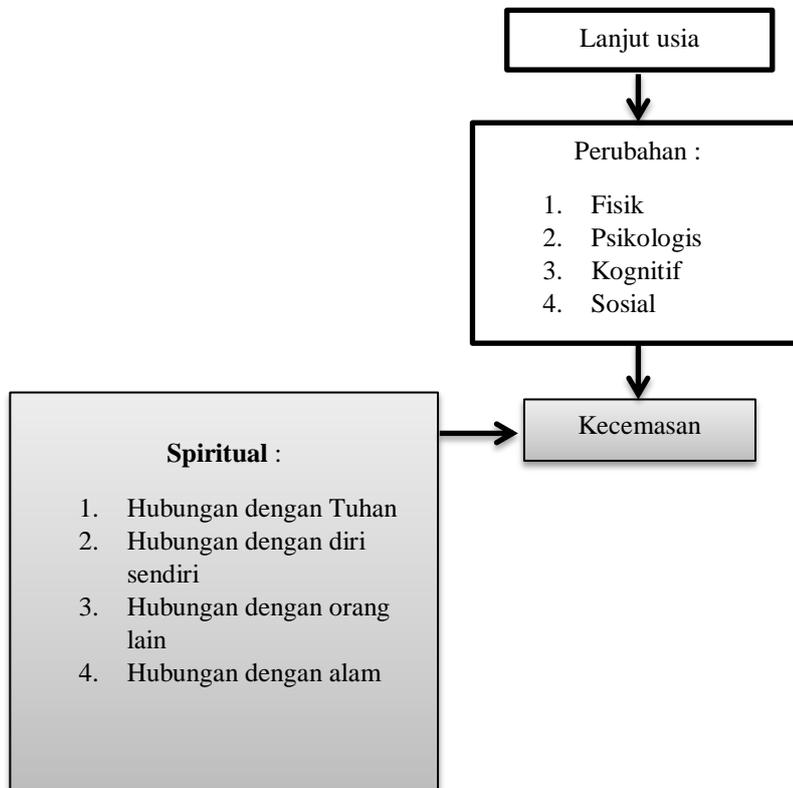
Bagan 2.1 Diagram proses penyusunan Literature Review

F. Kerangka Teori Umum

Keterangan

 : Variabel yang tidak diteliti

 : Variabel yang diteliti



Bagan 2.2 Kerangka Teori

G. Kriteria Pemilihan Artikel

1. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
2. Artikel yang digunakan terindek oleh database internasional dan nasional, seperti :
PubMed, ProQuest, Science Direct, Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), CINAHL/ EBSCHO dan Portal Garuda. Artikel-artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun antara 2015 sampai 2021
3. Subjek yang digunakan adalah lansia